

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan penyakit yang memerlukan pengobatan jangka panjang yang mempengaruhi kualitas hidup (Kefale et al., 2019). Munculnya permasalahan pada pasien dengan GGK berkaitan dengan penurunan fisik dan psikologi pada pasien (Chen et al., 2023a). Pasien GGK mengalami penurunan fungsi ginjal secara progresif dan tidak dapat pulih kembali yang menyebabkan tubuh mengalami gangguan metabolisme, terjadi ketidakseimbangan cairan dan elektrolit yang berakibat pada peningkatan ureum (Prihandani et al., 2020). Hal ini diperberat juga dengan adanya komplikasi yang menyebabkan penurunan kemampuan fisik, kinerja dan munculnya keluhan lainnya seperti sesak nafas (Bello et al., 2017; So et al., 2023).

GGK merupakan kasus ke 16 terbesar penyebab kematian di seluruh dunia (Chen, et. al. 2019). Menurut 7th *Report of Indonesian Renal Registry*, setiap tahunnya Indonesia mengalami peningkatan pasien yang menjalani hemodialisa, diperkirakan terdapat 17.193 pasien baru dan 11.689 pasien aktif dengan angka kematian mencapai 2.221 pada tahun 2014 (Perhimpunan Nefrologi Indonesia) (Pernefri, 2014 dalam Arianti, et al., 2020). Prevalensi GGK di Indonesia tercatat 595.358 pasien penderita gagal ginjal kronik. pada usia 16-24 tahun 0,2%, kemudian kelompok umur 25-44 tahun (0,3%), 45-54 tahun (0,4%), 55-74 tahun

(0,5%) dan tertinggi terjadi pada usia >75 tahun (0,6%), sebesar 0,3%, sedangkan di Jawa Timur sendiri 4.828 pasien baru (Riskesdas, 2018).

Pasien yang terdiagnosis penyakit ginjal kronik memiliki berbagai masalah klinis seperti kulit terasa gatal, adanya darah atau protein dalam urine, mengalami kram otot, kehilangan nafsu makan, penumpukan cairan yang mengakibatkan pembengkakan pada pergelangan kaki, dan tangan, nyeri pada dada akibat cairan menumpuk di sekitar jantung, mengalami gangguan pernafasan atau sesak nafas, mengalami gangguan tidur atau susah tidur, dan terjadi disfungsi ereksi pada pria (Rahma et al., 2021). Masalah klinis dan komplikasi yang ditimbulkan oleh gagal ginjal kronik berdampak negatif terhadap fisik dan aspek biopsikososial yang dapat mempengaruhi tingkat kualitas hidup pasien (Aditama et al., 2024). Kualitas hidup merupakan keadaan dimana seseorang mendapat kepuasan dan kenikmatan dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas hidup tersebut menyangkut kesehatan fisik dan kesehatan mental yang berarti jika seseorang sehat secara fisik dan mental maka orang tersebut akan mencapai suatu kepuasan dalam hidupnya. Kesehatan fisik dapat dinilai dari fungsi fisik, keterbatasan peran fisik, nyeri pada tubuh dan persepsi tentang kesehatan. Kesehatan mental sendiri dapat dinilai dari fungsi sosial, dan keterbatasan peran emosional (Hay, 2015 dalam Aditama et al., 2024).

Kondisi yang dialami oleh penderita gagal ginjal menahun bahwasanya merasa dirinya tidak sanggup dalam menahan, menjalani, serta menerima penyakit yang dialaminya. Keadaan tersebut menimbulkan perasaan tertekan bagi penderita bahkan dapat menimbulkan gangguan-gangguan mental seperti

depresi sehingga perlu adanya penyesuaian diri dan adaptasi yang lebih (resiliensi) (Pane & Saragih, 2020); (Rahmawan et al., 2021).

Umumnya, resiliensi bisa dilihat dari karakteristik yaitu adanya penguasaan dalam menemui kerumitan, kekuatan dalam melawan stress ataupun bangkit dari respon emosional negatif yang dialami (Rahmawan et al., 2021). Resiliensi merupakan kemampuan untuk menghadapi masalah dalam kehidupan dan menyelesaikannya (Idris et al., 2019). Salah satu faktor penyebab rendahnya resiliensi pada pasien GGK adalah terjadinya stress. Hal ini disebabkan GGK merupakan penyakit kronik yang berlangsung lebih dari enam bulan. Kondisi kronik tersebut dapat menyebabkan perubahan pada tekanan psikologi pasien dan mengalami resiliensi (Wua et al., 2019).

Perawat berperan penting dalam mengidentifikasi kualitas hidup gagal ginjal kronik yang menjalani perawatan di rumah sakit. Hal ini disebabkan kondisi yang dialami pasien gagal ginjal kronik akan menimbulkan berbagai masalah bagi pasien yang berujung kepada pentingnya resiliensi dalam manajemen diri untuk bangkit dari keterpurukan guna meningkatkan kualitas hidup pasien (Prihandini & Gandari, Ni Komang MataliaWidana, 2020). Individu membutuhkan resiliensi untuk melewati tantangan atau kesulitan dan merupakan kunci keberhasilan individu saat bekerja dan kepuasan dalam hidupnya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Resiliensi Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSD dr. Soebandi Jember”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan masalah

Penurunan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik dapat disebabkan akibat dari beberapa keluhan yang dapat muncul dalam proses penyakitnya. Kondisi yang dialami oleh penderita gagal ginjal menahun dapat membuat dirinya tidak sanggup dalam menahan, menjalani, serta menerima penyakit yang dialaminya. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup gagal ginjal kronik yaitu resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan untuk menghadapi masalah dalam kehidupan dan menyelesaikannya. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi berperan penting terhadap kualitas hidup yang baik bagi pasien gagal ginjal kronik.

2. Pertanyaan masalah

- a. Bagaimanakah resiliensi pada pasien gagal ginjal kronik di RSD dr. Soebandi Jember?
- b. Bagaimanakah kualitas hidup pada penderita gagal ginjal kronik di RSD dr. Soebandi Jember?
- c. Apakah terdapat hubungan antara resiliensi dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di RSD dr. Soebandi jember.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan resiliensi dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di RSD dr. Soebandi Jember

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi resiliensi pada pasien GGK di RSD dr. Soebandi Jember.
- b. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien GGK di RSD dr. Soebandi Jember.
- c. Menganalisa hubungan antara resiliensi dengan kualitas hidup pasien GGK di RSD dr. Soebandi Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Luaran dari penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan keterampilan dalam melakukan penelitian dan mengetahui hubungan antara resiliensi serta kualitas hidup pada pasien dengan GGK.

2. Manfaat Bagi Ilmu Keperawatan

Luaran dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan informasi mengenai resiliensi dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik

3. Manfaat Bagi Pasien

Luaran yang diharapkan dari hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pasien GGK untuk meningkatkan resiliensi dan kualitas hidup.

4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang membahas mengenai hubungan resiliensi dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik.

5. Manfaat Bagi Rumah Sakit/Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dari data hasil penelitian untuk meningkatkan resiliensi pasien dan kualitas hidup pasien.

